

## HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KETERLIBATAN GURU DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DENGAN SIKAP GURU MELAKSANAKAN TUGAS

Thamrin A Kum

Widyaiswara Badan Kepegawaian Pendidikan Dan Pelatihan Daerah Provinsi Gorontalo  
Email : kumthamrin@yahoo.com

### Abstract

*The purpose of this study is to look at the relationship of school leadership and teacher involvement in decision-making with the attitude of the teacher. This study used survey method through correlational studies. This study was designed to obtain clear information about the symptoms at the time of the study. The survey is generally done to find clear information empirically and will be used to solve a problem. Partial correlation test results provide information that school leadership a greater contribution to the attitudes of teachers carry out tasks when compared with the attitude of the teacher duty. This difference is shown by the coefficient of determination  $r^2_{y1.2} > r^2_{y2.1}$  or  $0.2005 > 0.1683$ . Besides this difference is also supported by the results of testing a simple correlation between the variable and variable  $Y X_1 X_2$  variable  $Y$ . This result indicated by the coefficient of determination and  $r^2_{y2} r^2_{y1} = 0.3940 = 0.3663$ . The existence of a positive relationship between school leadership with teachers' attitudes duties gives the sense that the higher the score the principal's leadership, the higher the attitudes of teachers perform their duties, and conversely the lower the score the ability of school leadership also lower the attitudes of teachers duties*

**Keywords:** *Headmaster, decision making, attitudes of teachers*

### PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu bentuk kelompok masyarakat di dalamnya terdapa struktur yang terdiri dari kepala sekolah dan bebrapa wakil kepala sekolah, pengelola administrasi, guru dan siswa yang masing-masing komponen memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dalam kepribadiannya. Kepala sekolah yang juga sebagai individu memiliki kepribadian sendiri akan berhadapan dengan sejumlah individu lainnya yang masing-masing juga mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. Dalam kondisi seperti ini seorang kepala sekolah harus memahami setiap pribadi yang secara pasti berbeda dengan kepribadiannya sendiri. Kepala Sekolah sebagai pribadi memiliki motivasi yang tidak sama dengan motivasi yang tidak sama dengan motivasi anggota yang dipimpinya baik dalam mewujudkan kehendak maupun dalam melaksanakan kegiatan yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Kepala Sekolah sebagai seorang pemimpin merupakan pribadi sentral yang sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat sekolah lainnya yang menjadi anggotanya.

Pribadi sentral ini terlihat dalam sikap dan perilakunya disaat melakukan tindakan pengambilan keputusan terhadap suatu kebijakan untuk kepentingan sekolah yang dipimpinnya. Produk keputusan yang diambil oleh kepala sekolah besar pengaruhnya terhadap aktifitas organisasi sekolah yang di pimpinnya. Hal ini sangat beralasan oleh karena hasil keputusan adalah suatu yang harus dijalani oleh organisasi itu sendiri. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Alternatif pilihan sebagai produk dari pengambilan keputusan ini tiada lain ditujukan untuk menemukan atau menyelesaikan masalah. Pemilihan suatu alternatif cara bertindak ini tidak dilakukan begitu saja, melainkan ditempuh secara prosedural dalam hal ini memerlukan satu seri tindakan dengan melakukan beberapa langkah kegiatan yang prosedural dan dengan melibatkan berbagai unsur yang terkait.

Langkah prosedural pengambilan keputusan itu harus berawal dari kegiatan mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi tujuan-tujuan khusus ysnng diinginkan,

memeriksa berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengakhiri prose situ dengan menetapkan pilihan bertindak. Melibatkan orang lain yang terkait dalam pengambilan keputusan sesungguhnya akan besar maknanya jika dibandingkan manakala keputusan itu hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpinnya dalam hal ini adalah kepala sekolah.

Pengambilan keputusan secara sendiri oleh Kepala Sekolah pada kenyataannya seringkali terjadi di berbagai jenjang lembaga pendidikan. Kepala Sekolah dengan kewenangan yang ada padanya merasa berkuasa sehingga kadangkala setiap kebijakan yang terjadi di sekolah itu penetapannya tidak melibatkan guru padahal guru adalah aset Sekolah yang selalu bersentuhan dengan hasil keputusan kepala sekolah tersebut. Karena itu sangatlah didambakan kepemimpinan Kepala Sekolah hendaklah dapat memungkinkan terciptanya kondisi kondusif di dalam sekolah yang membuat guru merasa senang dan bermotivasi tinggi melaksanakan tugasnya. Ini berarti sekaligus menunjukkan bahwa sikap dalam melaksanakan tugasnya dapat dipengaruhi oleh sikap Kepala Sekolah sebagai pemimpinnya (Mulyasa, 2007).

Kenyataan menunjukkan bahwa berperan sebagai guru mengandung banyak tantangan, dimana disatu sisi guru harus bersifat ramah, sabar, bekerjasama, member kepercayaan dan rasa aman pada siswa, disisi lain dia harus memberi tugas, menegur, menilai dan mendorong siswa untuk maju. Belum lagi ia dipoerhadapkan dengan penyiapan administrasi pembelajaran harus dikerjakannya dan berbagai persoalan lain yang menyelimuti dirinya sebagai seorang manusia. Peran strategis guru ini sekaligus menempatkan posisi guru sebagai mitra kepala sekolah dalam menetapkan suatu keputusan. Maman dan Dana (1996) menjelaskan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan disamping akan memberi manfaat bagi kualitas hasil keputusan, ini juga dapat memberi pengaruh pada sikap guru melaksanakan tugas.

Adanya keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan akan memberi kepuasan tersendiri bagi guru itu sendiri. Guru merasa dihargai keberadaannya di sekolah itu, sehingga ia merasa sebagai bagian dari masyarakat sekolah. Kenyataan sering menunjukkan di lembaga pendidikan khususnya di SLTA/MTS swasta se Kota

Gorontalo guru dalam melaksanakan tugasnya hanya sebatas menjalankan kewajiban, mereka sering menunjukkan sikap apriori, apatis dan tidak mau tahu dengan pengembangan sekolah. Di samping itu ada beberapa sikap yang ditunjukkan guru yang dapat menghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, antara lain (1) guru seringkali ada yang tidak masuk sekolah tanpa memberi kabar, akibatnya dalam pelajaran tertentu ada kelas yang tidak ada guru, (2) guru kadangkala pada saat jam mengajar hanya meninggalkan bahan pelajaran di kelas sementara yang bersangkutan melakukan aktifitas lain, (3) guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya mementingkan untuk menghabiskan bahan ajar, yang bersangkutan kurang memperhatikan pencapaian tujuan belajar, (4) guru dalam mengajar terkesan kurang mengembangkan materi ajar, dimana yang bersangkutan hanya terpaku pada satu buku/literatur dan tidak mau menggunakan literatur yang lain, (5) guru kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, (6) administrasi mengajar guru ada yang tidak lengkap, (7) ada juga guru kadang tidak hadir dalam rapat-rapat yang diselenggarakan Kepala Sekolah, dan (8) terdapat juga guru yang kadang tidak menghadiri rapat dengan orang tua siswa atau rapat yang dilakukan oleh komite sekolah. Dengan melihat kenyataan sikap guru seperti ini, dapat menimbulkan pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi, untuk itulah kenyataan seperti ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini masalah dibatasi pada upaya mengungkapkan hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dengan sikap guru melaksanakan tugas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey melalui studi korelasional. Penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang jelas tentang gejala-gejala pada saat penelitian dilakukan. Survey pada umumnya dilakukan untuk mencari informasi yang jelas secara *empiric* dan akan digunakan untuk memecahkan suatu masalah (Danim, 2000; Arikunto, 2002; Suryabrata, 2003). Penelitian ini menggunakan dua variabel predictor (bebas) yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1), Keterlibatan guru dalam pengambilan

keputusan (X2) dan satu Variabel kriterium (terikat) yaitu sikap guru melaksanakan tugas (Y).

#### *Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel*

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Madrasah Tsanawiyah swasta se Kota Gorontalo yang berjumlah 130 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling). Jumlah anggota sampel yang diambil secara acak dari 130 orang guru sebanyak 60 orang. Untuk memperoleh skor dari variable-variabel penelitian ini, digunakan instrumen yang disusun dalam bentuk kuesioner dengan rentang skor option dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu 1 s/d 5. Dengan demikian terdapat tiga macam instrumen yang menjangkau data dalam penelitian ini, yakni instrument yang mengukur kepemimpinan kepala sekolah, instrument yang mengukur keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan instrument yang mengukur sikap guru dalam melaksanakan tugas. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner berstruktur. Pilihan jawaban pada instrumen ini menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 s/d 5. Instrument dibuat dengan terlebih dahulu menyusun kisi-kisi yang diturunkan dari kerangka teoritis dan variabel penelitian. Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu diujicobakan, yang tujuannya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen penelitian di ujicobakan kepada 30 (tiga puluh) orang guru.

#### *Analisa Data*

Analisis data dilakukan terhadap dua hal pokok, yaitu uji persyaratan analisis dan pengujian hipotesis penelitian dilakukan dalam taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Kedua hal pokok tersebut dianalisis dengan cara analisis deskriptif dan analisis inferensial. *Pertama*, analisis deskriptif dalam penelitian ini di maksudkan untuk melakukan perhitungan terhadap harga rata-rata hitung, standar deviasi dari ketiga skor variable yakni skor sikap guru melaksanakan tugas, skor kepemimpinan kepala sekolah dan skor keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut, dideskripsikan dalam daftar frekuensi masing-masing variable dan divisualisasikan dalam histogram. *Kedua*, penggunaan analisis inferensial dimaksudkan

untuk melakukan perhitungan dan pengujian penelitian serta kepentingan generalisasi hasil penelitian. Sebelum melakukan pengujian penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data ketiga variabel dengan menggunakan uji *liliefors* (Borg dan Gall, 2003; Ridwan, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan sikap guru melaksanakan tugas yang di tunjukkan oleh persamaan regresi linear sederhana  $\hat{Y} = 49,9093 + 0,6450X_1$  yang telah diuji keberartiannya pada  $\alpha = 0,05$  selanjutnya melalui hasil pengujian koefisien korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi  $r_{y1}$  sebesar 0,63 dan koefisien determinasi  $r^2_{y1}$  sebesar 0,3940. Hal ini berarti 39,40% sikap guru melaksanakan tugas ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Adanya hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan sikap guru melaksanakan tugas memberikan pengertian bahwa semakin tinggi skor kepemimpinan kepala sekolah maka makin tinggi pula sikap guru melaksanakan tugas, dan sebaliknya semakin rendah skor kemampuan kepemimpinan kepala sekolah semakin rendah pula sikap guru melaksanakan tugas.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dengan sikap guru melaksanakan tugas yang di tunjukkan oleh persamaan regresi linear sederhana  $\hat{Y} = 45,5681 + 0,6241X_2$  yang telah diuji keberartiannya pada  $\alpha = 0,05$ . Selanjutnya melalui hasil pengujian koefisien korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi  $r_{y1}$  sebesar 0,61 dan koefisien determinasi sebesar 0,3663. Hal ini berarti 36,63% sikap guru melaksanakan tugas ditentukan oleh keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya hubungan positif antara keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dengan sikap guru melaksanakan tugas memberikan pengertian bahwa semakin tinggi skor keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, maka semakin tinggi pula sikap guru melaksanakan tugas, dan sebaliknya, semakin rendah skor keterlibatan guru dalam

pengambilan keputusan semakin rendah pula sikap guru melaksanakan tugas.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan secara bersama-sama dengan sikap guru melaksanakan tugas, hal ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, maka semakin tinggi pula sikap guru melaksanakan tugas dan sebaliknya semakin rendah kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin rendah pula sikap guru melaksanakan tugas. Hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan secara bersama-sama dengan sikap guru melaksanakan tugas tersebut di tunjukkan oleh persamaan regresi linear multiple  $\hat{Y} = 23,6636 + 0,4361X_1 + 0,3871X_2$  dan adanya  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  atau  $27,78 > 4,998$ , ini berarti koefisien korelasi multiple antara Y dengan  $X_1$  dan  $X_2$  adalah sangat signifikan.

Pengujian korelasi parsial menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antar kepemimpinan kepala sekolah dengan sikap guru melaksanakan tugas dalam kondisi keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dikontrol, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{y1.2}$  sebesar 0,4478 dan koefisien determinasi  $r^2_{y1.2}$  sebesar 0,2005. Di lain pihak, terdapat hubungan positif antara keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dengan sikap guru melaksanakan tugas dalam kondisi variable kepemimpinan kepala sekolah dikontrol yang di tunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{y2.1}$  sebesar 0,4102 dan koefisien determinasi  $r^2_{y2.1}$  sebesar 0,1683. Hasil pengujian korelasi parsial memberikan informasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah lebih besar kontribusinya terhadap sikap guru melaksanakan tugas jika dibandingkan dengan sikap guru melaksanakan tugas. Perbedaan ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $r^2_{y1.2} > r^2_{y2.1}$  atau  $0,2005 > 0,1683$ . Selain itu perbedaan ini di didukung pula oleh hasil pengujian korelasi sederhana antara variable  $X_1$  variabel Y dan variable  $X_2$  variabel Y. hasil ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $r^2_{y1} = 0,3940$  dan  $r^2_{y2} = 0,3663$ .

Suatu hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah terujinya hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru dalam pengambilan

keputusan dengan sikap guru melaksanakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan merupakan faktor yang dominan pengaruhnya terhadap sikap guru melaksanakan tugas. Dari penemuan penelitian ini dapat dirumuskan beberapa penelitian yang patut dipertimbangkan yaitu: (1) upaya peningkatan kearah lebih baik sikap guru dalam melaksanakan tugasnya. (2) upaya peningkatan kearah lebih baik kepemimpinan kepala sekolah (3) upaya peningkatan kearah lebih baik keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Pada hakekatnya pengambilan keputusan dalam organisasi sekolah adalah tindakan yang harus diambil oleh Pimpinan sekolah yang disebabkan adanya problem yang dirasa menghambat kemajuan sekolah dengan cara memilih diantara beberapa alternatif pemecahan masalah yang ditetapkan. Masalah disini dapat diartikan secara luas berupa rencana pengembangan sekolah, peningkatan kualitas guru dan karyawan, peningkatan prestasi siswa dan berbagai persoalan lain yang terkait erat dengan sekolah. Mengingat bahwa pengambilan keputusan merupakan hal yang penting dalam organisasi sekolah, maka keterlibatan orang lain dalam proses pengambilan keputusan sangat diperlukan. Orang lain tersebut antara lain guru sebagai bagian dari komponen sekolah.

Melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan sesungguhnya dampaknya sangat positif baik itu terhadap kualitas hasil keputusan maupun terhadap sikap guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan dilibatkannya guru dalam pengambilan keputusan setidaknya dapat memberikan kesan positif dan motivasi kepada guru dalam berkreasi terhadap pengembangan sekolah. Karena itu keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan perlu diciptakan utamanya dalam hal (Sukmadinata, 2003):

- a. Penyusunan rencana program/kegiatan seperti program yang berkaitan dengan pengajaran, program yang berkaitan dengan peningkatan mutu guru, program yang berkaitan dengan fasilitas pembelajaran, program yang berkaitan dengan kesejahteraan guru, program yang berkaitan dengan kesiswaan dan program yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat.
- b. Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja sekolah

(RAPBS) yang meliputi penetapan sumber-sumber dana, perkiraan pendapatan dan perkiraan pengeluaran.

Sukmadinata. SN. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: Yayasan Kusuma Karya  
Suryabrata S. 2003. Metodologi Penelitian. Jakarta; Raja Grafindo Persada

## KESIMPULAN

Adanya hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan sikap guru melaksanakan tugas memberikan pengertian bahwa semakin tinggi skor kepemimpinan kepala sekolah maka makin tinggi pula sikap guru melaksanakan tugas, dan sebaliknya semakin rendah skor kemampuan kepemimpinan kepala sekolah semakin rendah pula sikap guru melaksanakan tugas. Adanya hubungan positif antara keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dengan sikap guru melaksanakan tugas memberikan pengertian bahwa semakin tinggi skor keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, maka semakin tinggi pula sikap guru melaksanakan tugas, dan sebaliknya, semakin rendah skor keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan semakin rendah pula sikap guru melaksanakan tugas. Adanya hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan secara bersama-sama dengan sikap guru melaksanakan tugas, hal ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, maka semakin tinggi pula sikap guru melaksanakan tugas, dan sebaliknya semakin rendah kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin rendah pula sikap guru melaksanakan tugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineke Cipta  
Borg WR. Gall MD. 2003. Educational Research, An Introduction. New York & London: Longman  
Danim S. 2000. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung : Pustaka Setia  
Maman A. Dana R. 1996. Mengajar yang efektif. Kanwil Depdikbud. Jawa Barat  
Mulyasa HE. 2007. Menjadi Kepala sekolah Profesional. Bandung. Remaja Rosda Karya  
Ridwan. 2009. Pengantar Statistika Sosial. Bandung: Alfabeta